BODIES OF POWER/ POWER FOR BODIES

24 Agustus—19 September 2018

Araimaiani & Tritura dan pemuda Yogyakarta | Anang Saptoto | Elia Nurvista | HONF Collective | Julian Abraham "Togar" | Kerjasama 59 | Lifepatch - Citizen Initiative In Art, Science And Technology | M.N.Qomaruddin & Performer Studio Teater Garasi | Serrum & Kelompok Kurator Kampung ("Urban Poor Curators")

Cemeti
Institute for Art and Society

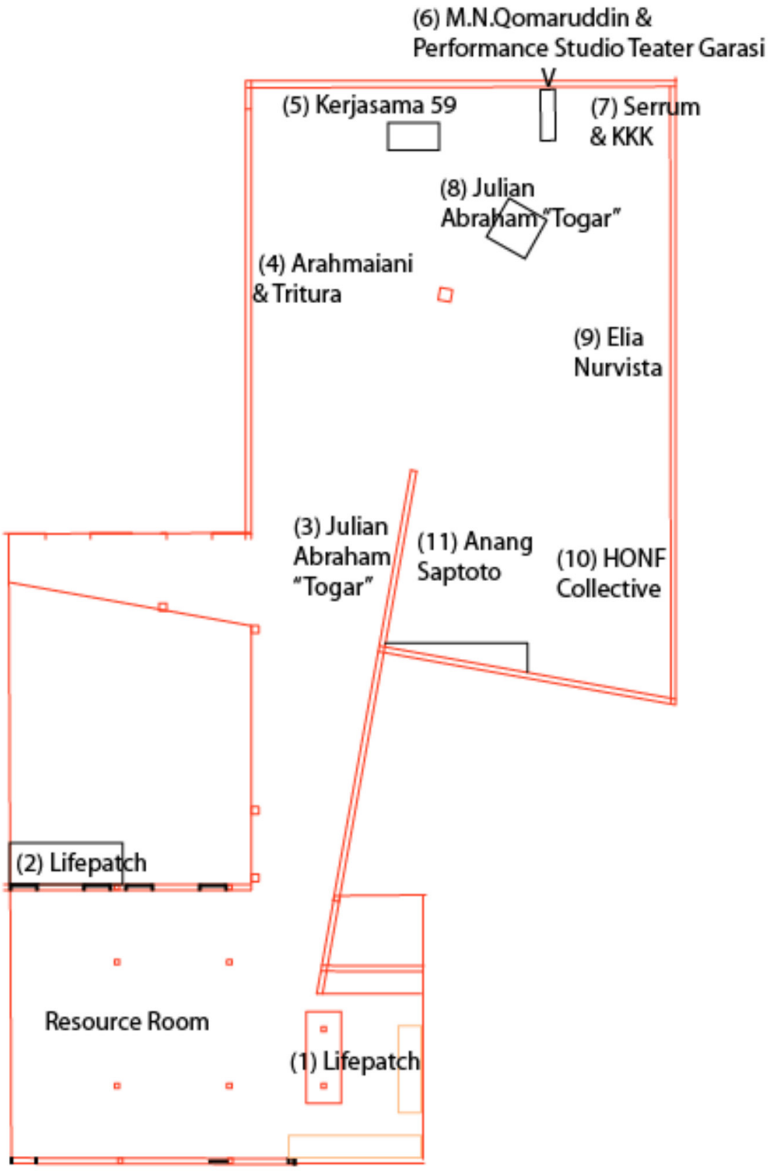
KATA PENGANTAR

Bodies of Power/Power for Bodies adalah pameran kelompok dan rangkaian kegiatan di Cemeti - Institut untuk Seni dan Masyarakat. Pameran ini merupakan program pertama dari serangkaian kegiatan yang akan berlangsung dengan beberapa proyek solo dan kelompok dan penelitian. Dalam pameran yang pertama ini, kami mengundang beberapa seniman dan kolektif dari Indonesia, baik yang bekerja secara langsung dengan komunitas melalui aksi warga atau juga melalui pemanfaatan ruang seni untuk mengkritik sistem sosial dan politik yang dominan. Melalui berbagai praktik dan inisatif warga yang terlibat dalam program publik, kami ingin melihat lebih jauh mengenai peran masyarakat dan agensi politik dalam praktik kultural; bagaimana dapat berbicara untuk kekuatan (*bodies of*), yang juga dapat secara langsung mendukung tubuh-tubuh individual dan kolektif.

Karya-karya yang ditampilkan dalam pameran ini menampilkan berbagai macam bentuk bahasa artistik, metode dan cara bekerja yang beragam. Beberapa seniman akan menampilkan karya terkini mereka dan mengaktivasi kembali kolaborasi dengan komunitas tertentu. Seniman lainnya mencoba secara kritis merefleksikan situasi politik saat ini melalui karya-karya yang multisensor, humoris, dan juga interaktif. Terkait dengan keterlibatan para seniman, akan ada lokakarya, pertunjukan, dan beberapa kegiatan di Cemeti dan juga di tempat lain. Masih dalam kegiatan pameran, terdapat simposium selama dua hari yang dikurasi bersama dengan kolektif yang berasal dari Jogjakarta, yaitu Hyphen; program pemutaran film yang dikurasi oleh peneliti Fiky Daulay dan sebuah ruang sumber daya yang dikembangkan bersama asisten curator Khairunnisa.

Bodies of Power/Power for Bodies berkembang dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada program kami sebelumnya, yaitu *Maintenance Works*. Secara khusus, program ini dikembangkan untuk menciptakan basis demi mendukung dan secara terbuka merefleksikan praktik yang dilakukan oleh para seniman dan kelompok yang membahas mengenai keterlibatan warga dalam seni. Para seniman yang terlibat seringkali bekerja dalam ruang di luar galeri dan dekat dengan komunitas di mana mereka bekerja, melalui kesempatan ini kami ingin membangun jaringan dengan komunitas yang terlibat dalam program ini. Di mana nantinya akan berguna untuk melihat kemungkinan apa yang bisa ditawarkan untuk mengubah peran dari sebuah institusi menjadi pusat kegiatan aksi warga. Tahun ini, juga menjadi tahun penting dengan adanya kampanye untuk pemilihan presiden di tahun 2019 dan menandai 20 tahun reformasi, sebuah proses demokrasi yang ditandai dengan runtuhnya rezim Soeharto. Oleh sebab itu, kami merasa penting mengambil momen ini untuk berpikir bersama mengenai kemungkinan yang dapat diciptakan oleh komunitas dan aksi warga, juga potensi untuk terjadinya praktik transformasi sosial dan politik.

Untuk informasi lebih lengkap tentang karya-karya dan seniman dalam pameran ini, silakan baca terus.


(6) M.N.Qomaruddin &
Performance Studio Teater Garasi
(5) Kerjasama 59
(7) Serrum
& KKK
(8) Julian
Abraham "Togar"
(4) Arahmaiani
& Tritura
(9) Elia
Nurvista
(3) Julian
Abraham
"Togar"
(11) Anang
Saptoto
(10) HONF
Collective
(2) Lifepatch
Resource Room
(1) Lifepatch

KARYA-KARYA

1-2.

Lifepatch-Inisiatif warga di seni, sains dan teknologi, *Sebelum Semua Bermula dan Beranjak*, Klinik Jamu dan taman obat (2018)

Lifepatch - Inisiatif warga di seni, sains dan teknologi akan membuka sebuah konsultasi kesehatan di kebun Cemeti. Klinik ini akan beroperasi saat malam pembukaan pameran dan setiap Sabtu siang selama pameran berlangsung. Setelah membuat janji dengan konsultan kesehatan, pasien akan diberikan resep jamu yang dibuat langsung dari tumbuhan yang berada di kebun Cemeti. Karya ini sendiri mencoba untuk merefleksikan garis batas dalam pengobatan tradisional antara keyakinan dan bahan dari obat-obatan yang menggunakan tanaman serta rempah-rempah.

Lifepatch - Inisiatif warga di seni, sains, dan teknologi *(Yogyakarta) adalah sebuah komunitas interdisipliner yang berdiri pada tahun 2012. Menggunakan pendekatan DIY dan DIWO (Do It With Others), Lifepatch mencoba untuk mengembangkan potensi dari sumber daya manusia dan alam untuk meciptakan akses yang terbuka untuk meneliti dan membuat hasil, melalui kolaborasi di tingkat lokal dan internasional.*

3.

Julian Abraham "Togar"

Julian Abraham "Togar" menampilkan dua karyanya yang sudah pernah dipamerkan di Alami Tanah (2015), sebuah pameran tunggal di Jatiwangi Art Factory, Jatiwangi, Jawa Barat, sebuah daerah penghasil genteng sejak 1905. Pada pameran kali ini, Togar akan mencoba untuk menampilkannya kembali dengan format baru dan penampilan performatif dari seorang penjual.

Bau Tanah, instalasi (2015) (versi 2018)

Bau Tanah adalah metafora yang digunakan untuk menggambarkan orang yang berusia sangat tua dan akan meninggal dunia. Metafora ini dipengaruhi oleh agama yang monoteistik, di mana terdapat kepercayaan tubuh manusia terbat dari tanah.

Metafora ini sendiri memiliki struktur yang sama dengan Geosmin, Yunani, γεω- "bumi" dan ὀσμή "bau", adalah senyawa yang diproduksi oleh bakteria tertentu yang menciptakan bau petrikor. Bau Tanah adalah parfum yang dibuat dari bahan pembuatan genteng di Jatiwangi. Proyek ini bertujuan untuk secara terang-terangan membuat metafora itu menjadi nyata, sehingga bisa merasakannya dengan hidung kita secara langsung. Dengan mencium bau parfumnya, Anda akan mencium bau bumi.

***Tepung Tayammum*, instalasi (2015) (versi 2018)**

Terkait dengan membersihkan tubuh, apakah kalian pernah membayangkan mengenai bumi (tanah, debu, tanah liat, dll) sebagai alternatif dari air? Tayammum (Arab: تيمم) adalah contohnya. Tayammum merupakan satu kegiatan yang dilakukan untuk wudu atau ghusl saat tidak tersedia air, dengan menggunakan pasir kering atau debu. Tepung Tayammum merupakan produk spekulasi yang berbentuk satu paket debu kering terbuat dari material pembuatan genteng dari tanah lokasi pembangunan Bandara Kertajati (Jawa Barat). Tanah ini kemudian dicampur dan disterilisasi dengan api berkali-kali, dan ditaruh dalam wadah untuk mempermudah dibawa bepergian. Debu yang steril ini dibuat khusus untuk mereka yang memiliki mobilitas tinggi, sering bepergian, dan sangat memerlukannya untuk sholat dalam perjalanan.

Julian Abraham "Togar" *(b. 1987, Medan, Indonesia) adalah seorang seniman, musisi, dan pseudo-scientist dari Yogyakarta. Generatif, manipulatif, dan dematerialisasi, adalah kata-kata yang dapat menggambarkan karyanya. Menghubungkan satu hal dengan yang lainnya, menyampaikannya melalui algoritma yang kompleks, di mana dia bisa mengekspresikannya melalui seni, lingkungan, sains, dan teknologi untuk mengedukasi dan menjalin relasi dengan seniman dan lingkungan sosialnya. www.julianabraham.net*

4.

Arahmaiani dan Tritura bersama kelompok pemuda Yogyakarta, ***Nusantara Flag Project*, performance dan instalasi**

Selama satu tahun lebih, Arahmaiani telah berkolaborasi bersama Tritura dan sekelompok anak muda di Yogyakarta. Kelompok anak muda ini berasal dari lingkungan yang rentan terlibat dalam tindakan kriminal dan juga memiliki angka pengangguran yang tinggi. Kolaborasi ini kemudian menciptakan ruang yang aman bagi mereka untuk berkumpul. Bersama-sama mereka menciptakan sebuah

kegiatan yang mengombinasikan budaya tradisional dan modern sebagai refleksi atas situasi di sekitar mereka, melalui wayang dengan rap, beatbox, dan street dance.

Arahmaiani *(b. 1951) adalah seorang seniman penting berasal dari Bandung yang berfokus pada isu politik kontemporer, kekerasan, kritik atas kapital, tubuh perempuan, lingkungan hidup, agama, dan sering menggunakan tubuhnya sendiri untuk berelasi dengan isu sosial-politik. Arahmaiani banyak dikenal melalui karya performancenya, tetapi dia juga banyak bekerja dengan berbagai komunitas selama bertahun-tahun. Salah satunya adalah bersama komunitas biksu Buddha dan warga sekitarnya di Tibet, mengenai isu lingkungan.* https://en.wikipedia.org/wiki/Arahmaiani

Perkumpulan Kebudayaan Tritura*, berdiri tahun 2008, adalah sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa seniman dengan latar belakang praktik seni yang beragam. Tritura sendiri adalah sebuah ruang untuk berekspresi yang diciptakan khususnya bagi anak-anak muda, terutama pelajar. Praktik seni Tritura yang menggabungkan tradisi tradisional serta modern, ditujukan untuk merespon fenomena sosial dan politik yang terjadi, terutama di Yogyakarta.*

5.

Kerjasama 59, *Biarkan Seribu Bunga Bermekaran*, mural dan online platform (2018)

Kerjasama 59 adalah kelompok seniman yang berfokus pada penggunaan seni sebagai alat untuk menjalin hubungan dengan kolektif dan komunitas di mana mereka tinggal dan bekerja. Dalam pameran ini, mereka menampilkan kumpulan gambar sebagai bank data yang dapat digunakan secara umum bagi komunitas yang sedang mengalami permasalahan agraria dan lahan. Nantinya, karya ini akan tersedia secara daring dan dapat diakses oleh semua kalangan, dapat digunakan untuk spanduk, sosial media, dan penggalangan dana terkait dengan perlawanan yang sedang dilakukan. Di dalam galeri, Kerjasama 59 menampilkan mural yang dikelilingi oleh gambar dari bank data gambar yang mereka miliki. Selama pameran, mereka akan membuat satu lokakarya yang bertujuan untuk mengumpulkan gambar baru dari seniman, juga untuk memberikan instruksi penggunaannya ke komunitas yang membutuhkan.

Kerjasama 59 *adalah kolektif seniman dari Surabaya, berdiri sejak tahun 2017. Mereka berdiri untuk menciptakan wadah berdiskusi mengenai isu sosial dan praktik seni bersama dengan komunitas yang lebih luas. Aktivitas mereka terdiri dari diskusi, presentasi, penerbitan, dan memproduksi karya seni.*

6.

M.N. Qomaruddin dan Performer Studi Teater Garasi, Percakapan ***Tentang yang Tak Pernah Selesai***, video dan performance (2018). Performance akan berlangsung 2018.

Merupakan karya pertunjukan yang berangkat dari pembacaan dan diskusi seputar isu fundamentalisme dan memantulkannya pada dua kata kunci "mitos" dan "kepenontonan". Temuan-temuan dari diskusi tersebut digunakan sebagai pijakan dengan bentuk pertunjukan yang juga dikaitkan pada pertanyaan personal para penampil dan penonton. Karya ini digagas oleh M. N. Qomaruddin dan dikerjakan bersama Putu Alit Panca Nugraha, Rizky Irwan Wijaya, Annu Cutter, Rafia Ali Akbar, Yesa Utomo, Chaerussabry, Hartmantyo Utomo, Mega Nur, Regina Gandes Mutiary, Muhammad Eva Nuril Huda, Halida Bunga Fisandra dan Agam Satya Muhammad.

M.N. Qomaruddin *adalah seorang seniman dari Yogyakarta. Qomar telah berperan dan berkontribusi dalam berbagai pertunjukan teater juga film. Dia merupakan seniman residen di Teater Garasi, di mana dia menginisiasi dan mengoordinasi Teater Garasi Performer Studio dan Lab aktivitas. Qomar juga banyak terlibat dalam Indonesian Dramatic Reading Festival. Dia juga pernah menjadi artist-in-residence di Cheunchen, Korea Selatan (2012) dan berkerja bersama Arco Renz, berkolaborasi bersama penari di Padang Panjang, yang merupakan karya untuk Indonesia Dance Festival (2014).*

Teater Garasi Performer Studio *(Yogyakarta) merupakan program akting yang dikembangkan oleh Teater Garasi sejak 2016, ditujukan bagi performer muda yang ingin belajar mengenai dasar-dasar kemampuan akting. www.teatergarasi.org*

7.

Serrum & Kelompok Kurator Kampung (Urban Poor Curator), ***Merdeka di Tanah Negara***, dokumentasi video dan proyek proposal komunitas berkelanjutan (2018)

Merdeka di Tanah Negara merupakan proyek berkelanjutan dari Serrum, berkolabroasi bersama Kelompok Kurator Kampung (KKK) dan warga di Penjaringan, sebuah pemukiman kumuh di Jakarta Utara (istilah yang digunakan untuk mereka yang mengokupasi lahan, rumah, bangunan yang ilegal/tanpa status). Permasalahan mengenai ijin tinggal meruakan permasalahan sulit bagi kota besar seperti Jakarta. Salah satu area yang sering ditemui untuk tinggal secara ilegal adalah bawah kolong tol. Penggunaan secara ilegal di tol Rawa Bebek di Penjaringan merupakan konteks yang kompleks, secara regulasi, legal, dan isu sosial-ekonomi yang dihadapi warganya. Selama satu tahun, Serrum bersama KKK telah bekerja bersama komunitas untuk membayangkan ruang publik, sistem pendidikan, dan hal-hal lainnya. Dalam pameran ini, mereka menampilkan film dokumenter bercerita tentang Rasdullah, seorang tukang becak di Teluk Gong. Rasdullah adalah anggota dari Kurator Kampung, berperan sebagai penyambung antara proyek ini dengan komunitas. Selain itu mereka juga menampilkan foto-foto dan proposal yang menampilkan rancangan jangka panjang Serrum dan KKK untuk area tersebut. Serrum juga menampilkan dokumentasi dari proyek sebelumya, Karnaval Sepeda Hias di Kayu Manis, Jakarta Timur, di mana mereka menginisiasi perayaan Hari Kemerdekaan dengan pawai, pertandingan, dan bekerja bersama warga untuk mendesain dan merancang sepeda mereka sendiri.

Serrum *adalah kolektif seniman dari Jakarta yang berdiri sejak tahun 2006. Serrum (berasal dari kata "share room") berfokus pada isu pendidikan, sosial-politik, kota dan bekerja bersama komunitas dengan menggunakan pendidikan dan pendekatan artistik. Aktivitas mereka meliputi proyek seni, pameran, lokakarya, diskusi, dan propaganda kreatif.* *www.serrum.id*

8.

Julian Abraham "Togar", *Tolerating the Intolerance*, sound work (2018)

Sound work yang diciptakan Julian Abraham "Togar", akan memproduksi suara yang berbunyi terus menerus dari atap ventilasi. Anda nantinya akan mendengar suara yang sangat bising. Suara bising ini dihasilkan dari mikrofon yang diletakkan berseberangan dengan pengeras suara, yang dihasilkan dari ruang gema. Mikrofon bekerja sebagai alat untuk menyampaikan suara, sementara pengeras suara berperan untuk menerima, dan mengeluarkan suaranya. Kubah ventilasi yang berada diantaranya, secara fungsi arsitektur, berguna sebagai ventilasi udara. Bekerja untuk mengalirkan udara di sebuah bangunan di mana ia ditempatkan.

Kubah itu sendiri secara arsitektur merupakan alat yang menciptakan "toleransi" bagi lingkungan di sebuah gedung. Namun, kegagalan yang diciptakan oleh pengeras suara dan mikrofon, yang menghasilkan gema, menjadi pengingat kita bahwa intoleransi dapat berbentuk berbagai hal.

9.

Elia Nurvista, *Possibility of Inauthentic Recipe*, instalasi video (2018)

Seniman interdispliner, Elia Nurvista, menggunakan makanan sebagai pendekatannya untuk meneliti tentang relasi kuasa, sosial, dan ketimpangan ekonomi. Film yang diputar dalam pameran ini berangkat dari ketertarikan Elia atas nilai budaya dan identitas nasional, di mana terjadi klaim suatu negara atas kepemilikan otentisitas dari satu resep tertentu. Klaim ini menciptakan narasi yang kompleks termasuk kaitannya dengan asal usul bahannya dan cara memasaknya yang berkembang melalui penaklukan, perbudakan, dan kolonisasi. Saat warisan budaya memiliki nilai kapital dan kemudian dikomodifikasi, ide mengenai kepemilikan atas Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Cultural Heritage, istilah dari UNESCO) menjadi berubah. Karya ini berusaha untuk melihat bagaimana ambivalen dari isu kepemilikan terkait dengan; penerimaan atas suatu barang dan penolakan terhadap migrasi manusia, termasuk juga pencari suaka dan komunitas migran yang memiliki keterikatan dengan kebudayaan mereka seperti resep, tarian, dll.

Elia Nurvista *(b. 1983) adalah seorang seniman dari Yogyakarta yang mengeksplor mengenai dinamika dan ketidaksetaraan melalui pangan. Tahun 2015, dia menginisiasi Bakudapan Food Study Group di mana dia mengembangkan praktik penelitiannya mengenai konteks sosial, politik, dan budaya. Saat ini dia adalah artist-in-residence di Bethanien, Berlin, Jerman (2018).* www.elianurvista.com

10.

HONF Collective, *GALACTICA*, instalasi video dan seri lokakarya (2018)

HONF adalah sebuah kolektif sains dan teknologi warga, yang akan menginisiasi serangkaian kegiatan baik di Cemeti dan di kantor HONF, juga dengan "ekspedisi" yang mereka lakukan ke komunitas lain. Proyek ini berfokus pada DIY astrobiologi

di mana seniman sci-fi, ilmuwan, dan praktisi teknologi mencari tahu dan memahami asal usul dari kehidupan; bagaimana senyawa biogenik bergabung menciptakan kehidupan, bagaimana kehidupan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan, dan apakah atau bagaimana kehidupan dapat berkembang dari planet asalnya. Proyek ini mencoba untuk memberi pandangan secara filosofis dan terstruktur mengenai posisi kehidupan di alam semesta, melalui perjalanan dari molekuler ke galaksi.

HONF (House Of Natural Fiber) *adalah sebuah kolektif dari Yogyakarta yang mengeksplor interaksi antara kehidupan, seni, sains, dan teknologi, baik secara praktis dan estetis, juga melalui aksi pengorganisasian lintas disiplin untuk merespon perkembangan teknologi dan penggunaannya di keseharian. www.natural-fiber.com*

11.

Anang Saptoto, *Swara Pembangunan (toko dan ruang serbaguna),* instalasi, toko, dan seri lokakarya (2018)

Praktik berkarya Anang Saptoto sebagai seorang aktivis seniman, dibentuk melalui kolaborasinya yang dilakukan dengan berbagai komunitas, yang bertujuan untuk membangun resistensi, ekonomi alternatif, dan lingkungan hidup serta kerja yang ekologis. Dalam pameran ini, Anang menampilkan beberapa spanduk yang merefleksikan isu lahan yang dapat digunakan oleh berbagai acara komunitas. Anang juga akan mengadakan lokakarya pembuatan karpet menggunakan baju bekas yang akan dijual untuk donasi bagi komunitas di mana ia bekerja. Baju bekas sendiri sebagai material, sering menjadi bahan untuk disumbangkan bagi yang membutuhkan, tetapi disini Anang mengolahnya sebagai bentuk alternatif ekonomi.

Anang Saptoto *(1982) lahir, tinggal, dan bekerja di Yogyakarta. Sejak 2002 hingga saat ini ia aktif sebagai seniman, desainer grafis, dan fasilitator workshop. Selain itu ia juga terlibat sebagai anggota Ruang MES 56 (2002-sekarang), Komunitas Peta Hijau Yogyakarta/ Greenmap Jogja (2003-2008), Video Report (2006-sekarang), POOP Together We Found (2006-2008), Swara Pembangunan (2018-sekarang). Ia sering bekerja dengan teman-teman baik di komunitas maupun individu dari berbagai disiplin Ilmu, membuat karya dan kegiatan yang menghubungkan antara seni dan lingkungan sosial. http://anangsaptotoworks.wordpress.com*

Untuk informasi lebih lanjut tentang Cemeti – Institut untuk Seni dan Masyarakat dan program seni kami, silahkan tanya kami di galeri atau pergi ke website kami.

Cemeti - Institut untuk Seni dan Masyarakat
Jl. D. I.Panjaitan 41
Yogyakarta 55143, Indonesia
www.cemeti.org
Jam buka: Selasa-Sabtu, 09.00-17.00 WIB

@cemeti.institute
#bodiesofpower
#powerforbodies

Cemeti
Institute for Art and Society